

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN IMUNISASI CAMPAK PADA BAYI

FACTORS RELATED TO MEASLES IMMUNIZATION IN INFANTS

^{1*}Melya Elsa, ²Agustina, ³Wardiati

^{1*,2,3} Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muhammadiyah Aceh

Kontak koresponden: melyaelsa11@gmail.com

ABSTRAK

Campak adalah infeksi yang berasal dari virus campak dan dapat dicegah melalui imunisasi. Pemberian imunisasi dapat meningkatkan kekebalan tubuh seseorang terhadap campak. Khususnya di wilayah Kerja Lampaseh Kota. Cakupan imunisasi masih rendah yaitu hanya sekitar 60%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi campak pada bayi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain *case-control*. Populasi penelitian adalah semua ibu yang mempunyai bayi yang diberikan vaksinasi campak di lingkungan Puskesmas Lampaseh Kota. Sampel diambil menggunakan rumus *Lameshow* dengan jumlah 30 sampel kasus dan 30 sampel kontrol. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pengetahuan ibu, dukungan keluarga, peran tenaga medis, dan tokoh agama dalam memperkenalkan vaksinasi campak pada bayi. Implikasi dari hasil ini adalah perlunya meningkatkan edukasi dan kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan cakupan imunisasi di wilayah Lampaseh Kota.

Kata Kunci: imunisasi; Campak; Bayi

ABSTRACT

Measles is an infection caused by the measles virus and can be prevented through immunization. Immunization can increase a person's immunity to measles. Especially in the Lampaseh City Work Area. Immunization coverage is still low, which is only around 60%. The purpose of this study was to determine the factors associated with measles immunization in infants. This study is a descriptive analytical study with a case-control design. The study population was all mothers who had babies who were vaccinated against measles in the Lampaseh City Health Center environment. Samples were taken using the Lameshow formula with a total of 30 case samples and 30 control samples. This study shows the importance of maternal knowledge, family support, the role of medical personnel, and religious leaders in introducing measles vaccination to infants. The implication of these results is the need to improve education and cooperation with various parties to increase immunization coverage in the Lampaseh City area.

Keywords: immunization; Measles; Infants

Pendahuluan

Keadaan seseorang dijadikan resisten dan kebal dari penyakit merupakan pengertian dari imunisasi. Intervensi efektif dalam kesehatan dilakukan sebagai upaya meminimalisir angka kematian dan kesakitan. Imunisasi berperan dalam meningkatkan kekebalan tubuh terhadap kontaminasi. Permasalahan infeksi menjadi permasalahan tinggi bagi negara dengan ekonomi stabil telah dapat ditekan, akan tetapi di negara perekonomian menengah penyakit infeksi menjadi masalah mendasar terutama di Indonesia dan merupakan penyebab insiden kematian sedangkan penyakit non infeksi merujuk pada peningkatan dan menjadi masalah yang sulit untuk diselesaikan (Katharina, 2014; Putri et al., 2021).

Pada tahun 2022, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) terdapat 20 juta anak didunia tidak menerima imunisasi cukup, anak tidak memperoleh imunisasi dari sebelumnya. Dalam hal membangun kekebalan kelompok (*herd immunity*) memerlukan pencapaian imunisasi tinggi (paling kurang 95%) dan sama rata. Namun, cakupan imunisasi anak di Indonesia belum tercukupi (masih belum lengkap). Ada yang belum pernah memperoleh imunisasi sejak lahir, sehingga terjadi tingkat penularan penyakit salah satunya penyakit campak, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 cakupan imunisasi anak hanya sebesar 63,17% anak usia 12-23 bulan yang menerima imunisasi lengkap presentase ini meningkat 2,08% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (World Health Organization, 2022).

Penyakit campak ditangani dengan imunisasi. Imunisasi campak merupakan Imunisasi dapat meningkatkan kekebalan imunitas tubuh terhadap penyakit. Imunisasi termasuk bentuk intervensi kesehatan efektif terhadap menurunkan angka kematian *neonatus* dan bayi. Dengan memberikan imunisasi, tidak hanya satu anak yang menerima perlindungan, tetapi juga anak lainnya. karna dapat meningkatkan kekebalan mengurangi penyebaran infeksi penyakit (Katharina; Safitri et al., 2021).

World Health Organization (WHO) mencatat anak yang campak pada tahun 2022 memperoleh rekor di 23 tahun terakhir. Terdapat sekitar 87 ribu kasus campak di tahun 2019 dan kematian hingga 207.500. Terjadinya kenaikan hingga 50 persen sejak tahun 2016. Penyebab peningkatan ini adalah kurangnya signifikan jumlah balita yang diimunisasi (World Health Organization, 2022).

Tingkat imunisasi di Indonesia mengalami penurunan signifikan selama dua tahun terakhir akibat pandemi virus corona, yang menjadi sebab banyak anak tidak mendapatkan imunisasi. Tahun 2022, ada 12 provinsi melaporkan Kejadian Luar Biasa (KLB) ditetapkan jika suatu daerah memiliki minimal 2 kasus campak yang telah dikonfirmasi secara laboratorium dan saling terkait secara epidemiologi. Tahun 2022, terdapat 3.341 laporan kasus campak di Indonesia, meluas di 223 kabupaten/kota di 31 provinsi. Angka ini meningkat sekitar 32 kali lipat dibandingkan tahun 2021. Meskipun sebagian besar penderita campak dapat sembuh, jika tidak ditangani, penyakit ini dapat mengakibatkan komplikasi serius pada anak, seperti diare, pneumonia, stunting, dan radang otak (kemenkes RI, 2023).

Provinsi Aceh, mempunyai peningkatan drastis menjadi 941 kasus yang terkonfirmasi positif campak sepanjang tahun 2022. Peningkatan kasus tersebut provinsi Aceh tersebut,

menjadi penyumbang kasus Campak terbanyak di Indonesia, sebanyak 231 kasus pada tahun 2020 dan 79 kasus di tahun 2021. Kemudian penyakit tersebut mengalami peningkatan drastis pada tahun selanjutnya Puskesmas Lampaseh Kota memiliki jumlah kasus campak tertinggi di antara 11 puskesmas di Banda Aceh. Data awal yang diperoleh menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah kasus dibandingkan tahun sebelumnya. Sepanjang tahun 2022, terdapat sekitar 88 kasus campak di wilayah kerja Puskesmas Lampaseh Kota. Hal ini memerlukan perhatian serius karena penyakit ini menyebabkan beberapa komplikasi, termasuk Diare pada 0,21% anak penderita Campak, gizi buruk pada 0,2%, Pneumonia pada 0,14%, dan radang selaput mata pada 0,1%. Penyebab utamanya adalah rendahnya cakupan imunisasi. Menurut data yang diperoleh, cakupan imunisasi Campak dari Januari hingga Juli 2023 hanya mencapai 60%. Dari 423 anak usia 9 bulan hingga 5 tahun, masih banyak yang belum diimunisasi. Berdasarkan data awal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji faktor-faktor berkaitan imunisasi campak pada bayi di Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh pada tahun 2023 (Dinkes Aceh, 2022).

Permasalahan Kasus campak yang ditemukan di daerah berisiko tinggi akan berpotensi menyebar dan menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) campak. Campak dapat menyerang siapa saja, namun paling sering terjadi pada anak-anak. Campak menginfeksi saluran pernafasan dan kemudian menyebar ke seluruh tubuh. Indonesia memiliki cakupan vaksinasi campak sebesar 84% dalam kategori cakupan vaksinasi campak dibandingkan dengan 11 negara lainnya di asia tenggara. Penelitian yang dilakukan (Jalpi & Rizal, 2022) yang menjelaskan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita yang tidak diberikan imunisasi campak sebanyak 64 balita (64%). Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan umur $p\text{-value} = 0,001$, pendidikan $p\text{-value} = 0,000$, pekerjaan $p\text{-value} = 0,000$, pengetahuan $p\text{-value} = 0,000$, sikap $p\text{-value} = 0,001$, dan dukungan suami $p\text{-value} = 0,002$. Perlu adanya peningkatan pengetahuan berupa sosialisasi dari petugas kesehatan kepada ibu yang mempunyai balita tentang pemberian imunisasi campak agar ibu dapat bersikap positif dan berperilaku positif karena tahu pentingnya imunisasi campak bagi anak.

Penelitian yang akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lampaseh bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi cakupan imunisasi campak pada anak-anak, khususnya balita. Variabel yang akan diteliti mencakup sikap ibu terhadap imunisasi campak, dukungan keluarga, dukungan dari tenaga kesehatan, dukungan dari tokoh agama, dan pengetahuan ibu mengenai pentingnya imunisasi campak.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat cakupan vaksinasi campak yang masih perlu ditingkatkan di Indonesia, terutama dalam mencegah terjadinya KLB di daerah-daerah berisiko tinggi. Dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan, dan tokoh agama memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong ibu untuk memberikan imunisasi kepada anak-anak mereka. Selain itu, pengetahuan yang memadai mengenai pentingnya imunisasi juga akan mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam mendukung program imunisasi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan intervensi yang efektif untuk meningkatkan cakupan imunisasi campak di wilayah Puskesmas Lampaseh. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi petugas kesehatan untuk mengembangkan strategi sosialisasi yang lebih tepat sasaran, baik melalui keluarga,

komunitas, maupun tokoh agama, guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pentingnya imunisasi campak.

Metode

Metode menggunakan deskripsi dan analisis desain kasus kontrol. Populasi yang diteliti mencakup 287 ibu yang mempunyai bayi menerima imunisasi campak di wilayah kerja Puskesmas Lampaseh Kota. Sampel diambil menggunakan rumus *Lemeshow* menghasilkan 30 sampel kasus dan 30 sampel kontrol. Data dikumpulkan selama 10 hari, dari tanggal 2 hingga 12 Desember 2023, dengan kuesioner ini mencakup pertanyaan terkait pengetahuan ibu, sikap ibu terhadap imunisasi, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan tokoh agama yang disampaikan melalui wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik *chi-square* dengan bantuan aplikasi SPSS untuk mendapatkan nilai P-value.

Hasil

Hasil penelitian yang diambil dari 60 responden yang terdiri dari 30 kasus dan 30 kelompok kontrol di wilayah kerja Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh, berikut tabel karakteristik responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu

Umur Ibu	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
21-30 Tahun	39	65.0
>31 Tahun	21	35.0
Total	60	100

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa responden berumur 21-30 tahun lebih tinggi 39 (56.0%) dibandingkan dengan usia >31 tahun 21(35.0%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
SMP	1	1.7
SMA	53	88.3
PT	6	10.0
Total	60	100

Berdasarkan tabel, diketahui responden yang berpendidikan SMA lebih banyak 53 (88.3%) dibandingkan yang berpendidikan SMP 1 (1.7%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Imunisasi Campak

Imunisasi Campak	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Kasus	30	50
Kontrol	30	50
Total	60	100

Berdasarkan tabel, responden kasus dan kontrol memiliki jumlah yang sama 30 (50%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Baik	34	56.7
Kurang Baik	26	43.3
Total	60	100

Berdasarkan tabel, responden dengan pengetahuan baik lebih tinggi 34 (56.7%) dibandingkan dengan pengetahuan kurang 26 (43.3%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap

Sikap	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Positif	36	60.0
Negatif	24	40.0
Total	60	100

Berdasarkan tabel, responden dengan sikap positif lebih tinggi 36 (60 %) dibandingkan dengan sikap negatif 24 (40.0%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak Mendukung	28	46.7
Mendukung	32	53.3
Total	60	100

Berdasarkan tabel, responden dengan dukungan keluarga berjumlah 32 (53.3%) dan dukungan keluarga tidak mendukung 28 (46.7%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Tenaga Kesehatan

Dukungan Tenaga Kesehatan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Tidak Mendukung	20	33.3
Mendukung	40	66.7
Total	60	100

Berdasarkan tabel, responden dengan dukungan tenaga kesehatan lebih tinggi 40 (66.7%) dibandingkan dengan tidak mendukung 20 (33.3%).

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Dukungan Tokoh Agama

Dukungan Tenaga Kesehatan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
---------------------------	-------------------	----------------

Tidak Mendukung	22	36.7
Mendukung	38	63.3
Total	60	100

Berdasarkan tabel, responden dengan dukungan tokoh agama lebih tinggi 38 (63.3%) dibandingkan dengan tidak mendukung 22 (36.7%).

Tabel 9. Hubungan Sikap, Dukungan Keluarga, Dukungan Tenaga Kesehatan, Dukungan Tokoh Agama, Pengetahuan dan Pemberian Imunisasi Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Lampaseh

Variabel		Imunisasi Campak						P-Value	OR 95% CI
		Kasus		Kontrol		Total			
		F	%	F	%	F	%		
Sikap	Negatif	17	70.8	7	29.2	24	100	0.008	4.29 (1.41-13.0)
	Positif	13	36.1	23	63.9	36	100		
Dukungan Keluarga	Tidak Mendukung	24	82.8	5	17.9	28	100	0.000	20.0 (5.38-74.2)
	Mendukung	6	19.4	25	78.1	32	100		
Dukungan Tenaga Kesehatan	Tidak Mendukung	16	80.0	4	20.0	20	100	0.001	7.4 (2.07-26.5)
	Mendukung	14	35.0	26	65.0	40	100		
Dukungan Tokoh Agama	Tidak Mendukung	17	81.0	4	19.0	19.0	100	0,000	8.5 (2.371-30.4)
	Mendukung	13	33.3	26	66.7	66.7	100		
Pengetahuan	Kurang Baik	18	69.2	8	30.8	26	100	0.009	4.12(1.38-12.2)
	Baik	12	35.3	22	64.7	34	100		

Tabel menunjukkan bahwa bayi yang tidak diberikan imunisasi campak lebih tinggi pada ibu yang memiliki sikap negatif (70,8%) dibandingkan ibu yang memiliki sikap positif (36,1%). Sebaliknya, bayi yang diberikan imunisasi campak lebih banyak pada ibu yang memiliki sikap positif (63,9%) dibandingkan dengan ibu sikap negatif (29,2%). Nilai P yang diperoleh adalah $0,008 < 0,05$ dengan OR 4,297 (95% CI = 1,413–13,0). Dalam hal dukungan keluarga, bayi yang tidak diberikan imunisasi campak lebih banyak pada ibu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga (82,8%) dibandingkan dengan ibu yang memperoleh dukungan keluarga (19,4%). Sebaliknya, bayi yang diberikan imunisasi campak lebih banyak pada ibu yang mendapatkan dukungan keluarga (78,1%) dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga (17,9%). Nilai P adalah $0,008 < 0,05$ dengan OR 20,000 (95% CI = 5,38–74,2). Untuk dukungan tenaga kesehatan, bayi yang tidak diberikan imunisasi campak lebih banyak pada ibu

yang tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan (80,0%) dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan (35,0%). Sebaliknya, bayi yang diberikan imunisasi campak banyak pada ibu yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan (65,0%) dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan (20,0%). Nilai P adalah $0,001 < 0,05$ dengan OR 7,429 (95% CI = 2,07–26,5).

Bayi yang tidak diberikan imunisasi campak lebih banyak pada ibu yang tidak mendapatkan dukungan tokoh agama (81,0%) dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan dukungan tokoh agama (33,3%). Sebaliknya, bayi yang diberikan imunisasi campak lebih banyak pada ibu yang mendapatkan dukungan tokoh agama (66,7%) dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan tokoh agama (19,0%). Nilai P adalah $0,000 < 0,05$ dengan OR (95% CI = 2,37–30,4). Bayi yang tidak diberikan imunisasi campak lebih banyak pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik (69,2%) dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik (35,3%). Sebaliknya, bayi yang diberikan imunisasi campak banyak pada ibu dengan pengetahuan baik (64,7%) dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik (30,8%). Nilai P adalah $0,009 < 0,05$, OR 4,125 (95% CI = 1,38–12,2).

Pembahasan

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lampaseh Kota Banda Aceh pada tahun 2023 menunjukkan adanya kaitan antara pengetahuan ibu dan pemberian imunisasi campak pada bayi. Berdasarkan uji statistik chi-square, nilai p-value sebesar 0.009 mengindikasikan hubungan yang kuat antara pengetahuan ibu dan keputusan untuk memberikan imunisasi campak. Hasil perhitungan *Odds Ratio* (OR) sebesar 4.125 menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang imunisasi memiliki risiko 4.125 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi pada bayinya, sehingga bayi tersebut lebih rentan tertular penyakit campak. Tingginya tingkat pendidikan ibu, yang mayoritas berpendidikan menengah atas, berkontribusi terhadap pengetahuan yang lebih baik mengenai pentingnya imunisasi campak (Notoatmodjo, 2018).

Selain pengetahuan, sikap ibu juga terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian imunisasi campak. Uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0.008, yang berarti sikap ibu memiliki peran penting dalam keputusan pemberian imunisasi. Sikap positif ibu yang didasarkan pada pemahaman akan manfaat dan pentingnya imunisasi, mendorong tindakan untuk memberikan imunisasi campak pada bayi mereka. Sebaliknya, sikap negatif yang mungkin dipengaruhi oleh informasi yang tidak jelas atau kurangnya kepercayaan terhadap imunisasi, meningkatkan risiko bayi tidak diimunisasi dan lebih rentan terhadap campak (Notoatmodjo, 2007). Penelitian sesuai temuan (Indra, 2012) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara sikap ibu dan pemberian imunisasi campak.

Dukungan keluarga terutama dari suami, juga merupakan faktor penting dalam pemberian imunisasi campak. Hasil penelitian menunjukkan nilai p-value sebesar 0.000, yang menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan keputusan pemberian imunisasi. Dukungan dalam bentuk informasi, motivasi, dan kehadiran saat imunisasi sangat mempengaruhi ibu dalam memberikan imunisasi campak pada bayinya. Penelitian ini

konsisten dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kesehatan bayi dan keputusan imunisasi (Triana, 2017).

Dukungan tenaga kesehatan dan tokoh agama juga memiliki peran penting dalam pemberian imunisasi campak. Uji statistik menunjukkan nilai p-value 0.001 dan 0.000, yang menunjukkan signifikan dukungan dari kedua pihak dengan pemberian imunisasi. Tenaga kesehatan yang memberikan informasi tepat dan layanan yang baik, serta tokoh agama yang memberikan dukungan moral dan informasi terpercaya, dapat meningkatkan kepercayaan ibu terhadap imunisasi. Penelitian lain menampilkan dukungan tenaga kesehatan berhubungan dengan pemberian imunisasi campak (Prabandari, 2018). Selain itu, penelitian (Nur Pida, 2021) menegaskan bahwa dukungan tokoh agama berpengaruh signifikan terhadap keputusan ibu dalam memberikan imunisasi, (Marti et al., 2017) menambahkan bahwa faktor sosial dan budaya, termasuk keyakinan agama, mempengaruhi keputusan ibu terkait imunisasi.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu, sikap ibu, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan tokoh agama dengan pemberian imunisasi campak pada bayi. Pengetahuan ibu yang baik tentang pentingnya imunisasi campak, didukung oleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi, berkontribusi pada keputusan mereka untuk memberikan imunisasi pada bayi mereka. Sikap positif ibu, yang dipengaruhi oleh pemahaman mendalam tentang manfaat imunisasi, juga memainkan peran penting dalam keputusan ini. Selain itu, dukungan dari keluarga, terutama suami, serta dukungan tenaga kesehatan dan tokoh agama, sangat mempengaruhi ibu dalam memberikan imunisasi campak pada bayinya.

Upaya peningkatan pengetahuan dan sikap positif ibu terhadap imunisasi campak harus terus diperkuat, termasuk melalui pendidikan formal dan informal. Dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan, dan tokoh agama perlu ditingkatkan untuk memastikan ibu merasa didukung dan yakin dalam memberikan imunisasi kepada bayinya. Hal ini penting untuk meningkatkan cakupan imunisasi campak dan melindungi lebih banyak bayi dari risiko terkena penyakit campak. Dukungan holistik dan kolaboratif dari berbagai pihak terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan dan kepatuhan ibu terhadap program imunisasi.

Referensi

- Eka Putra, A. S. (2021). Pengaruh Kompetensi dan Integritas Terhadap Kinerja Perangkat Desa. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.24036/jess.v5i1.314>
- Indra, R. (2012). Hubungan Faktor Perilaku Ibu dengan Penerapan Imunisasi Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Punggur Tahun 2010., 66, 37–39.
- Jalpi, A., & Rizal, A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi Campak pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Banjarmasin Tahun 2016. *Prosiding Penelitian Dosen UNISKA MAB*, 2022(1).
- Katharina, K. (2014). Factors that relate to the provision of measles immunization to children aged 12 months in Bumi Restu Village Tatakarya Work-Area Clinic North Lampung. *VII*(2).

- Kemenkes RI. (2023). Waspada Campak Jadi Komplikasi Sebabkan Penyakit Berat. 2023.
- Kemenkes RI. (2023). Buku Ajar Imunisasi.
- Marti, M., et al. (2017). Assessments of global drivers of vaccine hesitancy in 2014 - Looking beyond safety concerns. *PLoS ONE*, 12(3), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0172310>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur Pida. (2021). Determinan Vaccine Hesitancy pada Ibu yang memiliki Bayi di Kabupaten Aceh Besar. *Saufa Yarah*, 9623(2), 36–46.
- Nurjannah. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Imunisasi Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 1, 562–574. <https://doi.org/10.25311/kesmas>
- Prabandari, G. A., Musthofa, S. B., & Kusumawati, A. (2018). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Ibu terhadap Imunisasi Measles Rubella pada Anak SD di Desa Gumpang, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), 573–581.
- Ruhana, I. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu, Dukungan Keluarga dan Riwayat Imunisasi Campak dengan Risiko Campak. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 11(1), 40. <https://doi.org/10.31596/jkm.v11i1.1362>
- Safitri, F., et al. (2021). Pemberian Edukasi Pada Ibu Balita Tentang Imunisasi Campak Lanjutan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cot Ba'u Kota Sabang. 3(2), 99–103.
- Sidabutar, R. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Measles, Rubella (MR) Di Desa Lingga Tiga Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2019.
- Snehandu, B. K. (1983). *Teori Health Promotion*.
- Triana, V. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(2), 123–135. <https://doi.org/10.24893/jkma.v10i2.196>
- Wahyuni, N. T., et al. (2021). *Dwiva Hayati, S. Kep Buku Ajar Keperawatan Keluarga*.
- WHO. (1984). *World Health Organization*.
- WHO. (2020). Worldwide measles deaths climb 50% from 2016 to 2019 claiming over 207,500 lives in 2019.
- WHO. (2021). *World Immunization Week 2021 - Vaccines bring us closer*.